

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Timur Tengah merupakan salah satu wilayah dengan proyeksi kekuasaan pada tingkat sosial dan politik yang berbeda saling terhubung. Kondisi geopolitik di Kawasan ini cenderung identik dengan konflik yang beragam, baik itu dari segi keamanan, ekonomi, politik, maupun ideologi. Sebagai salah satu negara kaya dan maju di Kawasan Timur Tengah, Arab Saudi memiliki pengaruh regional yang kuat dan memainkan peran penting dalam mempengaruhi dinamika politik di Kawasan tersebut. Hal ini mendorong Arab Saudi menjadi negara yang sering memberikan bantuan untuk negara-negara di Timur Tengah. Selain itu, Arab Saudi yang disebut juga *Kingdom of Saudi Arabian*, sering mengambil peran penting sebagai mediator diantara negara yang mengalami konflik di Jazirah Arab.

Salah satu negara yang mendapat perhatian Arab Saudi adalah Yaman. Banyaknya pemberontakan dan mirisnya keadaan politik di Yaman, mendorong Arab Saudi melakukan hubungan bilateral dengan Yaman melalui pemberian bantuan kemanusiaan, dukungan ekonomi dan pembangunan infrastruktur, bantuan keamanan dan militer, kerjasama diplomatik, serta pendidikan dan kebudayaan. Adapun saluran bantuan yang diberikan Arab Saudi untuk Yaman melalui empat saluran: (1) bantuan yang diberikan oleh panitia khusus yang dipimpin oleh Pangeran Sultan bin Abdulaziz; (2) bantuan oleh Dewan Koordinasi Saudi-Yaman; (3) bantuan pemerintah yang disetujui kabinet dan diserahkan oleh *Saudi Fund for Development* (SFD); dan (4) bantuan yang diberikan oleh badan amal milik individu keturunan Yaman (Bordón & Alrefai, 2023, p. 2). Arab Saudi juga berperan sebagai mediator dalam konflik internal Yaman dengan berupaya memfasilitasi dialog antara pemerintah dan oposisi untuk mencapai kesepakatan politik yang dapat mengakhiri ketegangan dan memulihkan stabilitas (Reuters, 2022).

Pada tahun 2011 terjadi konflik besar di Yaman. Konflik tersebut Diawali dengan gelombang *Arab Springs* di akhir tahun 2010. Dan pengaruh *Arab Springs* mulai menyebar ke Yaman pada tahun 2011 ketika Yaman masih dibawah kepemimpinan Ali Abdullah Saleh (Fuadi, 2017, p. 38). Kondisi perekonomian negara yang memburuk, ketidakpuasan masyarakat terhadap pemerintah, tingginya diskriminasi, lemahnya legitimasi politik pemerintah yang berkuasa, isu korupsi, dan banyaknya campur tangan asing mempengaruhi transisi demokrasi yang berujung pada perlawanan dan pemberontakan terhadap pemerintah (Rahayu & Fauzi, 2020, p. 26). Keadaan tersebut memicu pemberontakan massa yang

memaksa pengunduran diri Presiden Yaman saat itu, Ali Abdullah Saleh. Dalam perkembangannya, perlawanan dan pemberontakan tersebut memunculkan gerakan separatis. Gerakan perlawanan separatis dilancarkan oleh kelompok anti-pemerintah yang disebut Al-Houthi (Rahayu & Fauzi, 2020).

Al-Houthi adalah sebuah kelompok Syiah yang berdiri pada tahun 1997 di Yaman Utara, Sa'adah (Zeidan, 2023). Pada awalnya, kelompok ini didirikan sebagai bentuk perkumpulan yang mempelajari ajaran Syiah Zaidiyah oleh Husein bin Badruddin al-Houthi. Kelompok ini juga disebut dengan *Ittihad asy-Syabab* (Persatuan Pemuda). Perlawanan mulai dilancarkan Al-Houthi kepada pemerintahan Saleh sebagai bentuk kemarahan sejak dicabutnya hak kaum Zaydi dan penangkapan Hussein al-Houthi pada Juni 2004 (Zeidan, 2023). Sebagai salah satu kelompok anti-pemerintah, Al-Houthi memanfaatkan protes massa dan kondisi geopolitik akibat dari *Arab Springs* yang melanda Yaman untuk menggulingkan pemerintahan Ali Abdullah Saleh. Setelah 33 tahun memerintah, Presiden Ali Abdullah Saleh berhasil ditumbangkan oleh Al-Houthi.

Pada tahun 2012, Wakil Presiden Hadi menjadi kepala pemerintahan dengan harapan mampu menjalankan proses transisi yang dimediasi oleh Dewan Kerjasama Teluk (GCC) dan menyelenggarakan Konferensi Dialog Nasional. Arab Saudi mendukung inisiatif Gulf Cooperation Council (GCC) yang bertujuan untuk mencapai transisi politik damai di Yaman dengan mengusulkan Presiden Ali Abdullah Saleh mengundurkan diri dan digantikan oleh wakilnya, Abd Rabbuh Mansur Hadi (Hadi et al., 2023, p. 15). Pada tahun yang sama juga, bantuan ekonomi Arab Saudi kepada Yaman dibawah pemerintahan Hadi segera dilanjutkan setelah pelantikan. Arab Saudi mengatur bantuan sebesar \$1 miliar ke Bank Sentral Yaman dengan diikuti putaran dukungan anggaran lebih lanjut dan uang kesejahteraan sosial (Bordón & Alrefai, 2023).

Hal ini juga berlanjut hingga tahun 2014 yang diperkirakan bahwa \$4 miliar bantuan Arab Saudi terhadap pemerintah baru yaitu Pemerintahan Hadi diterima dalam bentuk yang sudah termasuk uang tunai, produk minyak, dan transfer langsung lainnya. Namun, pada tahun ini, Al-Houthi kembali menuntut Presiden Abdul Rabbuh Mansur Hadi untuk menurunkan harga bahan bakar minyak dan pergantian beberapa orang dalam pemerintahan menjadi faksi perwakilan Al-Houthi. Tetapi, tidak berselang lama terjadi gejatan senjata antara militer Al-Houthi dengan militer Yaman (Rimapradesi, 2021, p. 59). Hingga pada 21 September 2014, Ibukota Yaman, Sanaa, jatuh ke tangan kelompok Al-Houthi.

Konflik-konflik yang terjadi di Yaman berdampak pada perubahan politik yang signifikan. Protes massa yang dipicu oleh revolusi Arab dalam menumbangkan Presiden Ali

Abdullah Saleh, menciptakan ketidakstabilan politik yang serius. Konflik antara kekuatan pemerintah dan oposisi politik mengakibatkan pertempuran dan konfrontasi fisik yang memperburuk situasi. Selain itu, Yaman juga menjadi medan pertempuran proxy antara Arab Saudi dan Iran yang mendukung kelompok berbeda di Yaman (Ajeng Wirachmi, 2022).

Pada tahun 2015, situasi konflik semakin memburuk ketika koalisi militer yang dipimpin oleh Arab Saudi dan didukung oleh sejumlah negara Teluk, termasuk Uni Emirat Arab, Bahrain, dan Kuwait, melakukan intervensi militer di Yaman. Koalisi tersebut menyatakan dukungannya terhadap pemerintahan Hadi dan bertujuan untuk menghentikan kemajuan Houthi serta mengembalikan stabilitas di negara tersebut. Konflik di Yaman juga memiliki dimensi perselisihan etnis dan agama. Houthi, sebagai kelompok Syiah Zaidi, berjuang melawan mayoritas Sunni di Yaman. Perselisihan ini memperdalam perpecahan dan meningkatkan ketegangan antara komunitas agama di negara tersebut (Bbc News Indonesia, 2021).

Dalam konflik ini, Arab Saudi terlibat secara militer di Yaman melalui intervensi yang dimulai pada Maret 2015. Intervensi militer Arab Saudi di Yaman adalah tindakan militer yang dilakukan oleh koalisi pimpinan Arab Saudi yang dimulai pada Maret 2015 dan masih berlanjut hingga saat ini. Intervensi militer dipicu oleh perluasan kekuatan kelompok Houthi dan penyerbuan mereka terhadap ibu kota Sana'a pada tahun 2014, mengakibatkan pemerintah yang diakui secara internasional melarikan diri ke kota Aden (Anwar, 2023). Arab Saudi dan sejumlah negara Teluk lainnya melihat situasi ini sebagai ancaman terhadap stabilitas regional dan kepentingan nasional mereka, terutama karena Houthi memiliki keterkaitan dengan Iran yang menjadi rival regional Arab Saudi (Hakiki & Sari, 2022, pp. 97–98). Arab Saudi bertujuan menghancurkan kekuatan kelompok Houthi dan membatasi pengaruh mereka di Yaman. Hal ini disebabkan oleh pandangan Arab Saudi yang melihat Houthi sebagai ancaman keamanan dan stabilitas regional, serta sebagai perpanjangan pengaruh Iran di kawasan Teluk Persia. Arab Saudi melakukan serangkaian serangan udara dan operasi militer di seluruh Yaman dengan tujuan untuk mengembalikan pemerintahan yang diakui secara internasional dan memulihkan stabilitas di negara tersebut. Operasi militer tersebut melibatkan penggunaan pesawat tempur, serangan udara, dan blokade laut untuk membatasi pergerakan kelompok Houthi dan memutus pasokan senjata.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang menganalisis permasalahan yang sama, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Mochammad Fajar Nugroho yang berjudul “Intervensi Militer Arab Saudi Dalam Konflik Yaman 2010-2015” (Nugroho, 2016). Penelitian ini menjelaskan bagaimana pola Intervensi Arab Saudi dalam konflik Yaman dan intervensi kolektif antara

Arab Saudi dan negara-negara yang tergabung di dalam liga Arab, GCC, dan PBB serta negara-negara lainnya untuk membantu intervensi Arab Saudi di dalam konflik Yaman. Penelitian kedua adalah “Intervensi Arab Saudi Terhadap Militian Houthi Dalam Konflik Yaman” yang ditulis oleh Imron Rosadi (Rosadi, 2019). Penelitian ini menggunakan teori intervensi dan konsep kepentingan nasional yang berfokus pada politik, ekonomi dan ideologi. Penulis lainnya yang membahas tentang intervensi militer Arab Saudi di Yaman adalah Rhovica Esti Rahmadani, yang menulis skripsi berjudul “Pandangan Yusuf Al-Qardhawi Terhadap Intervensi Arab Saudi Ke Yaman Studi Kasus Tahun 2011-2015” (Rahmadani, 2016). Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi intervensi Arab Saudi di Yaman berdasarkan pandangan salah satu pembaharu Islam yaitu Yusuf Al-Qardhawi. Penelitian ini menggunakan teori Perang dalam buku Fikih Jihad karangan Yusuf Al-Qardhawi. Hasil dari penelitian yaitu ada tiga evaluasi dalam intervensi Arab Saudi di Yaman menurut Yusuf Al-Qardhawi. Pertama, tindakan Arab Saudi memenuhi syarat-syarat untuk melakukan jihad dalam arti fisik (agresi militer) di Yaman. Kedua, Arab Saudi melakukan penyimpangan dalam aturan perang. Ketiga, Tindakan Arab Saudi ke Yaman mempunyai tujuan tertolak berupa tujuan ekonomi yaitu mengincar jalur lintas minyak utama di Bab el Mandeb di Yaman Selatan.

Dari penelitian diatas dapat dilihat bahwa kajian mengenai intervensi militer Arab Saudi di Yaman belum dibahas dengan menggunakan teori realisme yang lebih holistik dan berfokus pada stabilitas keamanan regional Kawasan timur tengah dan prestise Arab Saudi di mata negara-negara lain.

B. Rumusan Masalah

Dalam penulisan skripsi ini, penulis berfokus pada **“Mengapa Arab Saudi melakukan kebijakan intervensi militer dalam konflik Yaman?”**

C. Kerangka Pemikiran

1. Teori Realisme

Dalam hubungan internasional, teori realisme adalah salah satu pendekatan yang cukup sering digunakan. Dalam perkembangannya, realisme merupakan perspektif yang dominan sejak tahun 1940-an. Teori realisme cenderung menekankan dominasi kepentingan nasional, persaingan, dan perjuangan kekuasaan antara negara-negara (Pettiford, 2009). Teori ini menyatakan bahwa negara-negara bertindak berdasarkan kepentingan nasional dan keamanan diri, dan bahwa sistem internasional didasarkan pada ketidakpastian, ketidakpercayaan, dan ancaman (Asrudin, 2017, p. 113). Realisme percaya bahwa konflik dan perang adalah

fenomena yang tidak terhindarkan dalam hubungan internasional. Menurut Morgenthau, negara-negara berperilaku rasional dan egois dalam mengejar kepentingan nasional mereka. Morgenthau juga berpendapat bahwa kekuasaan politik adalah tujuan utama dalam hubungan internasional, dan negara-negara harus siap menggunakan kekuatan militer jika diperlukan untuk melindungi kepentingan mereka.

Sebagaimana yang ditulis oleh Mohammad Hatta pada 1926, Heraclitus sebagai filsuf Yunan yang beraliran realisme berasumsi bahwa terdapat empat asumsi dasar pemikiran realis yaitu: (1) perjuangan adalah bapak segala sesuatu; (2) bahwa semua sumber mata pencaharian yang ada adalah produk dari lawan yang saling tarik-menarik atau tolak-menolak dasarnya yang mana satu ingin menyatukan (mengambil dalam satu tangan) dan yang lain ingin membagi; (3) bahwa tahta dunia bergerak dinamis karena konflik; dan (4) bahwa “perjuangan” dalam konflik itu menjadi alasan terbentuknya suatu negara, ambruknya imperium, dan takluknya sebuah negara oleh negara lain (Pane, 2015). Heraclitus sendiri juga mengatakan bahwa manusia adalah hasil dari sebuah konflik (Dugis, 2018, p. 37).

Dalam bukunya yang berjudul *The History of Peloponnesian War* Thucydides, Thucydides menyimpulkan bahwa dari perang antara Athena dan Sparta disebabkan oleh peningkatan kekuatan Athena dan ketidakamanan dari Sparta akibat peningkatan kekuatan Athena. Sehingga, dasar politik realismenya menonjol ketika Thucydides menekankan bahwa *might* lebih penting daripada *right*. Hal ini berarti bahwa ketidakamanan atas pengaruh kekuatan yang menjadi sebab adanya perang (Thucydides, 1903).

Dalam konteks ini, berdasarkan asumsi dasar realisme, Arab Saudi merupakan negara yang berperan sebagai aktor penting. Dengan berdasarkan pada sifat dasar manusia yang individualistik, tindakan yang dilakukan Arab Saudi pada konflik Yaman cenderung berkarakteristik anarkis dengan pertimbangan rasional untuk kepentingan nasional. Arab Saudi mengambil tindakan intervensi militer sebagai respons terhadap eskalasi konflik di Yaman. Sebagai negara regional yang memiliki kepentingan strategis di Timur Tengah, Arab Saudi berusaha untuk menjaga stabilitas di wilayah tersebut dan melindungi kepentingan politik, keamanan, dan ekonomi mereka (Muhammad, 2021). Penerapan teori realisme menjelaskan upaya Arab Saudi untuk memperkuat posisi mereka dalam sistem internasional yang dipenuhi oleh persaingan dan kekuasaan di Yaman melalui tindakan anarkis yaitu intervensi militer (Muhammad, 2021).

2. Konsep Kepentingan Nasional

Konsep kepentingan nasional mengacu pada prioritas, tujuan, dan kepentingan yang dianggap vital bagi suatu negara untuk mencapai kesejahteraan dan keamanan bagi warga

negaranya. Ini mencakup berbagai aspek, termasuk keamanan politik, ekonomi, militer, dan sosial. Menurut Hans J. Morgenthau, kepentingan nasional setiap negara adalah mengejar power dalam tujuan membentuk dan mempertahankan pengendalian suatu negara atas negara lain (Mas'oed, 1990). Menurut Scott Burchill, kepentingan nasional adalah motivasi negara dalam mempraktikkan kebijakan politik luar negerinya (Mardiana, 2021, p. 93). Charles Bread menyatakan, kepentingan nasional adalah alasan sebuah negara dibalik ambisinya dalam menjalankan hubungan internasional (Mardiana, 2021).

Pentingnya konsep kepentingan nasional terletak pada perlindungan dan pemajuan kebutuhan mendasar dan keamanan negara, serta memastikan bahwa keputusan politik dan strategi nasional diarahkan untuk memenuhi tujuan ini. Menurut Hans J. Morgenthau, kepentingan nasional juga dibagi dalam dua tingkatan yaitu primer dan sekunder. Kepentingan nasional primer (vital) terkait pada perlindungan terhadap identitas fisik, politik, budaya, keamanan, serta keberlangsungan hidup negara. Sedangkan kepentingan nasional sekunder adalah kepentingan yang masih dapat dinegosiasikan dengan negara lain (Bakry, 2016). Kepentingan nasional juga dapat berubah seiring dengan perubahan situasi geopolitik, ekonomi, atau sosial, dan dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

Menurut K.J Hostly, kepentingan nasional mencakup empat unsur, yakni, keamanan (security), kekuasaan (power), kesejahteraan (wellafare), dan prestise (restigious) (Taleetha, 2017). Unsur keamanan merujuk pada kemampuan suatu negara untuk melindungi dan mempertahankan identitas fisik, politik, dan kulturalnya dari gangguan negara lain. Unsur kekuasaan sebagai kemampuan mengontrol pikiran dan tindakan aktor lain untuk mewujudkan kepentingan. Unsur kesejahteraan mencakup kebutuhan masyarakat dalam berbagai bidang seperti ekonomi, kesehatan, pendidikan, dan sektor lainnya. Unsur terakhir yaitu prestise yang merujuk pada citra atau reputasi suatu negara di mata negara lain yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti keberhasilan dalam bidang ekonomi, politik, sosial, budaya, dan olahraga.

Dalam konteks ini, kepentingan nasional Arab Saudi termanifestasi melalui intervensi militer yang dianggap sebagai bentuk bantuan untuk menyelesaikan konflik tersebut. Dengan melihat situasi geopolitik dan dinamika regional, Arab Saudi memandang stabilitas di Yaman sebagai elemen krusial yang akan mempengaruhi keamanan dan stabilitas di kawasan Timur Tengah secara keseluruhan. Upaya mereka dalam konflik Yaman juga dapat dilihat sebagai strategi untuk mempertahankan pengaruh regional dan menegakkan nilai-nilai politik serta keamanan nasional mereka di tingkat internasional.

D. Hipotesis

Berdasarkan pemaparan pada sub bab, penulis menarik hipotesis bahwa kebijakan intervensi militer Arab Saudi terhadap Yaman sebagai bentuk upaya Arab Saudi dalam mencapai kepentingan nasionalnya, yaitu:

1. Menjaga stabilitas keamanan regional Kawasan
2. Pengaruh besar Arab Saudi di Kawasan Timur Tengah
3. Prestise Arab Saudi di mata negara lain

E. Tujuan Penelitian

Dengan merujuk pada rumusan masalah yang ditemukan maka terbentuk tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi kebijakan Arab Saudi dalam intervensi militer di Yaman.
2. Mengetahui arah kepentingan nasional Arab Saudi dalam kebijakan intervensi militer di Yaman.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah serangkaian langkah sistematis yang digunakan untuk mengumpulkan data, menganalisis data, dan mencapai tujuan penelitian (Wulansari, 2016, p. 27). Metode penelitian digunakan dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk ilmu sosial, ilmu alam, ilmu kesehatan, dan banyak lagi. Metode penelitian membantu peneliti dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi penelitian dengan cara yang sistematis. Dalam konteks penelitian ilmiah, metode penelitian memungkinkan peneliti untuk menguji hipotesis, menjawab pertanyaan penelitian, dan mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang suatu topik. Adapun metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode penelitian kualitatif. Metode Penelitian Kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui pengumpulan dan analisis data yang bersifat deskriptif (Sena Wahyu Purwanza, 2022). Data dalam penelitian kualitatif dapat berupa wawancara, observasi, atau analisis dokumen. Berdasarkan pada sifatnya, penelitian ini dilakukan dengan pengumpulan data sekunder. Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain untuk tujuan lain sebelumnya, namun dapat digunakan oleh peneliti untuk keperluan penelitian mereka (Sena Wahyu Purwanza, 2022). Dalam pengumpulan data, metode yang digunakan untuk memperoleh data sekunder yang menunjang penelitian penulis adalah dengan studi Pustaka melalui bacaan seperti jurnal, buku, artikel berita, dan dokumen resmi yang dapat diakses secara online. Studi pustaka atau yang juga

dikenal sebagai tinjauan pustaka atau literatur, merujuk pada proses mengumpulkan, mengevaluasi, dan menganalisis sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian tertentu yang bertujuan untuk memahami dan menggabungkan pengetahuan yang sudah ada tentang topik penelitian (Sugiyono, 2013). Dalam proses studi Pustaka, data diolah dan dengan menganalisa isi bacaan secara mendalam (*in-depth analysis*).

G. Jangkauan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan fokus pada pembahasan kepentingan nasional Arab Saudi dalam kebijakan intervensi militer dalam konflik Yaman (2014-2018). Adapun pemilihan kepentingan nasional Arab Saudi dalam mendorong kebijakan intervensi militer dalam penelitian ini dikarenakan pentingnya daerah Yaman bagi Arab Saudi serta politik luar negeri antara Arab Saudi dan Yaman. Sedangkan berdasarkan rentang waktu, penelitian ini mengambil jangka waktu yang dimulai dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018. Tahun 2014 adalah tahun terjadinya peristiwa pemberontakan Houthi yang berhasil merebut ibu kota Sana'a dan menggulingkan pemerintahan Presiden Abdrabbuh Mansur Hadi yang diakui secara internasional. Houthi yang merupakan kelompok Syiah Zaidi, memiliki keterkaitan dengan Iran, rival regional Arab Saudi yang mengakibatkan awal mulanya pemicu dalam intervensi yang dilakukan oleh Arab Saudi. Rentang waktu 2014-2018 adalah rentang waktu yang cukup panjang bagi penulis untuk melakukan penelitian dengan melihat dan membaca data-data yang kredibel.

H. Sistematika Penulisan

Skripsi ini ditulis dalam empat bab yang berisikan pembahasan yang akan dijabarkan secara rinci pada setiap babnya. Setiap pembahasan yang terdapat pada bab dalam skripsi ini memiliki korelasi antara bab yang satu dengan bab lainnya. Sehingga, keseluruhan bab yang ada akan menjadi sebuah karya tulis yang terstruktur dan sistematis. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut.

BAB I merupakan pendahuluan yang berisikan 8 sub bagian yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka berpikir, hipotesa, tujuan penelitian, metode penelitian, jangkauan penelitian, dan sistematika penelitian. Latar belakang masalah berisikan keadaan politik luar negeri Arab Saudi terhadap Yaman sebelum konflik, konflik di Yaman, dan intervensi militer Arab Saudi yang terjadi di Yaman. Dengan penjelasan tersebut, sub bab selanjutnya mempertanyakan kepentingan nasional Arab Saudi dalam kebijakan intervensi militer dalam konflik Yaman (2014-2018). Rumusan masalah tersebut ditelaah lebih lanjut

dengan mengaplikasikan teori realisme dan konsep kepentingan nasional, dengan menghasilkan hipotesis yang berbunyi “Arab Saudi melakukan intervensi militer di Yaman dengan tujuan untuk melindungi kepentingan keamanan nasional Arab Saudi, terutama terkait dengan stabilitas perbatasan, menghentikan ekspansi pengaruh Iran, dan menjaga keamanan energi.”.

Adapun yang menjadi dasar penelitian ini tercantum pada sub bab tujuan penelitian, dimana penelitian dilakukan untuk mengetahui arah kepentingan nasional Arab Saudi dalam kebijakan intervensi militer di Yaman dan Identifikasi kebijakan Arab Saudi dalam intervensi militer di Yaman. Pada sub bab selanjutnya, penulis menjelaskan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang mengambil data sekunder dengan teknik studi pustaka dan Analisa isi bacaan yang bersumber dari buku, artikel, jurnal, berita, dan dokumen resmi yang dapat diakses secara online. Selain itu, pada sub bab jangkauan penelitian, penulis menyatakan fokus penelitian yang dilakukan adalah pada tahun 2014-2018.

BAB II merupakan bab pembahasan yang berisikan deskripsi lebih lanjut terkait Arab Saudi dan Yaman. Bab ini terdiri dari tiga sub bab yaitu hubungan politik luar negeri Arab Saudi terhadap Yaman, konflik di Yaman dan intervensi militer Arab Saudi di Yaman. Sub bab hubungan politik luar negeri Arab Saudi terhadap Yaman menjelaskan bagaimana hubungan luar negeri Arab Saudi terhadap Yaman yang bersifat bilateral. Kemudian pada sub bab konflik di Yaman akan menjelaskan keadaan konflik Yaman setelah tahun 2014. Dan pada sub bab yang terakhir akan mendeskripsikan dan menjelaskan lebih lanjut tentang kebijakan intervensi militer yang dilakukan oleh Arab Saudi di Yaman.

BAB III merupakan bab yang berisikan pembahasan lebih lanjut untuk menjelaskan secara spesifik kepentingan nasional Arab Saudi dalam kebijakan intervensi militer di Yaman. Pada bab ini akan dijelaskan mengapa kebijakan intervensi militer di Yaman digunakan oleh Arab Saudi terhadap konflik yang terjadi di Yaman berdasarkan teori realisme dan tujuan apa yang ingin dicapai Arab Saudi melalui hubungan luar negerinya dengan Yaman melalui intervensi militer ini.

BAB IV merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan atas bab-bab sebelumnya.